
**KOMPETENSI MENGAJAR GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS
(Studi Kasus SMP Negeri 119 Jakarta)**

**Aditya Dovio Erlangga¹,
Eko Siswono²**

Abstract

This study aims to determine the relationship pedagogical professional competence of teachers in the learning process of Social Studies, knowing the attitude and behavior of teachers in teaching Social Studies in school and know the social competence of teachers related to the learning activities of Social Studies. This study used qualitative method in order to get a more in depth data through research informants. Source of the data obtained is by using interviews, observation, and literature. Sources of data in this study came from key informants, there are the head of the SMPN 119 Jakarta, students of SMPN 119 Jakarta and one of the teachers who teach in SMPN 119 Jakarta, while the core informants are two Social Studies teachers in SMPN 119 Jakarta.

The results of this study conclude there is a linkage between pedagogical competence with professional competence of Social Studies teachers. Although Social Studies teachers experiencing barriers to the delivery and mastery of the material in the classroom so that teachers have the initiative to learn the material and adapt instructional media (powerpoint) will be presented and add a reference from various sources as well as teachers of Social Studies also uses two-way learning namely the relationship of interaction and communication between teachers and students in order to create active learning.

Social Studies teachers applying the attitudes and behaviors of discipline, responsibility, tolerance, mutual help also directly taught by teachers through direct interaction and real actions of the school environment. Social competence of Social Studies teachers in terms of interaction and communication that teachers of Social Studies taking place with fellow teachers, students and school committee.

Keywords: Social Studies, Pedagogical Competence

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pelaksanaan dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila guru memiliki keterampilan dasar mengajar seperti. Pertama, keterampilan membuka pelajaran. Kedua, keterampilan bertanya. Ketiga, keterampilan memberi penguatan. Keempat, keterampilan mengadakan variasi dan menjelaskan materi. Kelima, keterampilan memimpin kelompok diskusi kecil dan mengelola kelas serta keterampilan evaluasi dan menutup pelajaran. Dalam hal ini terdapat banyak masalah mengenai pendidikan terutama terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran IPS di kelas. Pada prakteknya ada beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, pembelajaran IPS merupakan pembelajaran sosial terpadu yang saling mengaitkan beberapa disiplin ilmu sosial. Masalah lain timbul dengan ketidakmampuannya seorang guru untuk mengelola pembelajaran dengan baik, tidak mampu

melakukan sosialisasi dengan peserta didik dalam hal ini siswa sehingga menimbulkan pembelajaran yang tidak menarik dan rendahnya prestasi belajar siswa. Semua permasalahan tersebut berkaitan dengan bagaimana kompetensi guru dalam mengajar yang sudah menjadi suatu kebiasaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Masalah yang terjadi di Sekolah adalah seluruh guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya, seperti yang telah ditemukan pada observasi awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 119 Jakarta (SMPN 119 Jakarta) yaitu guru mata pelajaran IPS memiliki *background* (dasar) pendidikan Geografi. Ini akan menimbulkan masalah-masalah baru seperti kurang luas dan mendalamnya penguasaan materi guru sehingga akan berpengaruh pada kompetensi mengajar guru tersebut. Guru tersebut cenderung menghindari pertanyaan dari siswa dan sedikit memberikan pada siswa untuk bertanya, tentu dengan hal ini siswa merasa tidak puas dengan penjelasan materi yang di uraikan oleh guru. Latar belakang pendidikan guru yang berasal dari non pendidikan IPS ini merupakan campuran dari beberapa disiplin ilmu diantaranya Geografi dan Ekonomi, hal ini didasari karena penggunaan kurikulum yang diterapkan di SMPN 119 Jakarta masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memungkinkan belum adanya integrasi mata pelajaran IPS dari ilmu-ilmu sosial yang diajarkan.

Guru yang tidak mampu mengelola pembelajaran yang baik terutama tidak memahami mengenai startegi, metode dan media pembelajaran dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang tidak menarik, monoton dan membosankan. Seperti yang ditemukan di SMPN 119 Jakarta, terdapat guru mata pelajaran IPS yang mengajar kelas 7 SMP kurang mengerti mengenai startegi pembelajaran yang aktif sehingga siswa mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru karena cara mengajarnya membosankan sehingga siswa tidak mampu menyerap dengan baik pelajaran yang diberikan.

Selain permasalahan tersebut, terdapat juga permasalahan lain yang lebih besar yaitu kekerasan yang dilakukan guru IPS kepada siswanya, hal ini seperti yang terjadi saat keadaan ruang kelas 9 SMP sedang gaduh dan berisik, dan salah satu guru IPS di SMPN 119 Jakarta memukul siswa yang membuat gaduh dengan satu buah penggaris kayu yang biasa digunakan sebagai media pembelajaran. Tentu masalah ini juga berkaitan dengan kompetensi mengajar guru. Guru yang menggunakan cara kekerasan akan menyebabkan rasa takut dan traumatis pada siswa, siswa menjadi takut untuk bertanya dan berpendapat, guru seharusnya memberikan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran. Apabila permasalahan mengenai kompetensi mengajar guru tidak terselesaikan maka akan berdampak pada kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh komponen pendidikan karena pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Salah satu komponen tersebut adalah pendidik atau guru. Guru yang mempunyai budaya atau kebiasaan mengajar kurang baik seperti permasalahan yang dikemukakan diatas akan berdampak pada kualitas pendidikan yang tidak baik pula.

Melihat beberapa masalah terkait dengan kompetensi mengajar guru dalam pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Negeri 119 Jakarta, peneliti tertarik untuk menganalisis kompetensi guru dalam pembelajaran IPS di SMPN 119 Jakarta, karena tidak dapat dipungkiri, bahwa masalah-masalah dalam kompetensi mengajar guru tersebut sudah menjadi suatu kenyataan yang bersifat faktual dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan analisis kompetensi mengajar guru mata pelajaran IPS di SMPN 119 Jakarta. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono: 2011)

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. Data Sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku lain yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas yaitu yang berkaitan dengan analisis kompetensi mengajar guru dalam pembelajaran IPS. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan juga studi pustaka. Sedangkan teknik analisa data dengan menggunakan model Miles and Huberman, dengan analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru-guru IPS di SMPN 119 Jakarta selalu menggunakan silabus yang nantinya akan di jabarkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), karena pada dasarnya RPP merupakan penjabaran dari silabus yang menjadi landasan guru untuk menentukan materi yang akan diajarkan di kelas. Dalam hal persiapan guru IPS dalam pedoman silabus yang digunakan dapat disimpulkan pedoman yang digunakan merujuk pada MGMP IPS yang sudah diatur dalam Silabus Pendidikan Nasional yang mengacu pada tujuan dan konsep pendidikan Sekolah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik

serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. RPP yang berasal dari sekolah lain yang merupakan hasil ide dari seluruh guru mata pelajaran IPS se kecamatan yang merupakan kumpulan MGMP IPS menjadi tolak ukur yang digunakan guru se-kecamatan sebagai pedoman ketika akan mengajar, namun dalam hal ini, RPP yang telah dibuat dalam pelaksanaannya mengalami beberapa hambatan diantaranya adalah kurangnya waktu atau waktu yang telah dibuat tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan yang semestinya, dan juga adanya hambatan bagi kelas 9 untuk menyesuaikan materi dengan RPP yang telah dibuat karena terkendala akan dilaksanakannya UCUN (Uji Coba Ujian Nasional) yang membuat materi-materi IPS kelas 9 menjadi dirangkap dalam setiap pembelajarannya di kelas. Setelah melaksanakan kegiatan mengajar di kelas menyempatkan diri untuk melihat dan meninjau kembali RPP yang akan digunakannya untuk mengajar di kelas pada pertemuan selanjutnya, selain itu bilamana terdapat ketidakcocokan antara RPP dengan materi yang diajarkan maka RPP yang akan digunakan akan diedit terlebih dahulu sebagai upaya menyesuaikan dengan materi yang ada.

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Guru selalu tepat waktu, hal ini ditandai dengan ketika bel masuk kelas sudah berbunyi, guru langsung bergegas masuk ke ruang kelas, kegiatan mengajar guru dari mulai kegiatan awal, kegiatan isi dan kegiatan penutup berlangsung secara sistematis dan terarah, siswa dibiasakan untuk berdoa dan mengucapkan salam ketika akan belajar, penerapan disiplin sebelum belajar seperti membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan kolong meja di awal pembelajaran. Guru mengawali kegiatan belajar IPS dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa yang berada di kelasnya setelah itu beliau bertanya hal terkait dengan kegiatan pembelajaran IPS pada pertemuan sebelumnya, guru memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi pertemuan sebelumnya kepada siswa-siswa hal ini ditujukan agar dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Guru menjelaskan materi selama 20 menit dengan dirangkai sesi tanya jawab dengan siswa untuk mengaktifkan kelas, untuk lebih mengaktifkan kelas guru membuat diskusi kelompok kecil sebanyak 4-5 orang, sebelum pada akhirnya menginstruksikan perwakilan dari masing-masing kelompok tersebut untuk menjelaskan hasil diskusinya di depan kelompok lain.

Guru memberikan nasihat kepada siswa-siswa di akhir kegiatan belajar, hal ini merupakan suatu cara yang ditunjukkan guru dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian siswa selain menambah pengetahuan siswa-siswanya. Ketika akan mengakhiri kegiatan belajar di kelas seringkali memberikan nasihat-nasihat kepada siswanya sebagai upaya pembentukan jati diri siswa. Kegiatan ini seringkali dilakukan guru dalam upaya pembentukan karakter dan upaya

membentuk jiwa toleran sebagai masyarakat yang hidup dalam keberagaman di suatu negara.

3. Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi belajar yang digunakan oleh guru IPS setiap pertemuan akan berakhir di kelas, guru IPS memberikan soal-soal sebagai bentuk evaluasi belajar untuk materi yang telah diajarkan pada hari tersebut, soal-soal yang ditugaskan lebih kepada soal-soal pilihan ganda dan essay yang nantinya dikerjakan di rumah sebagai PR dan akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Pengetahuan setiap siswa di sekolah khususnya kelas 9 memiliki perbedaan, ada beberapa siswa yang cepat dalam berhitung, adapula yang mudah untuk mengingat dan adapula yang paham materi jika guru menjelaskan materi secara langsung dengan metode ceramah, namun dari beragamnya pengetahuan siswa di kelas 9, guru memberikan inisiatif pembelajaran dengan berbagai macam cara belajar mulai dari ceramah, diskusi kelompok kecil sampai pada penugasan baik individu maupun kelompok, untuk membuat siswa-siswi paham dengan pelajaran, pengulangan secara terus-menerus kepada siswa-siswi kelas 9 menjadi kuncinya. Maka dari itu, setiap akan memulai pembelajaran di kelas guru selalu bertanya kepada siswa-siswinya tentang pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya, hal ini ditujukan untuk melatih pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan metode diskusi membuat siswa-siswi berdiskusi dan menganalisis soal-soal yang diberikan kepada mereka. Setelah berdiskusi siswa-siswi kelas 9 dipersilahkan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka sedangkan kelompok lain mendengarkan dan bertanya apabila ada yang tidak paham. Pada hasil belajar khususnya evaluasi yang berupa nilai pada setiap siswa, hal ini menjadi tolak ukur perbedaan penyerapan materi yang dapat dilakukan setiap siswa di kelas, selain itu tingkat konsistensi guru dalam mengajar di satu kelas dengan kelas lain yang juga berbeda menjadi alasan terjadinya perbedaan hasil dan nilai IPS siswa di masing-masing kelas.

4. Sikap Sosial Dalam Pembelajaran IPS

Selain dalam pembelajaran di kelas, pembelajaran berupa sikap dan perilaku yang diajarkan guru kepada siswa juga dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kompetensi kepribadian dan juga kompetensi sosial yang dimiliki guru. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di kelas secara kognitif saja melainkan juga di luar kelas sehingga menimbulkan kecakapan sosial bagi siswa-siswinya di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Guru menanamkan sikap-sikap sosial yang dapat diteladani dan diterjemahkan secara langsung kepada siswa, seperti :

a) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan kita sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Apabila kita tidak jujur maka orang-orang tidak akan pernah mempercayai kita. Dalam upaya pembentukan sikap jujur kepada siswa-siswinya yang dilakukan guru adalah memberikan nasihat kepada siswa agar selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan. Nasihat tersebut lebih sering disampaikan pada saat belajar

ataupun ketika anak-anak sedang mempunyai masalah. Selain dalam bentuk nasehat membentuk sikap jujur juga dibentuk pada saat kegiatan belajar seperti diskusi ataupun ketika sedang belajar agama.

b) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Penerapan sikap disiplin dilakukan saat akan memulai kegiatan mengajar di kelas, guru langsung bergegas memasuki ruang kelas setelah beliau mendengar bel masuk kelas berbunyi.

c) Tanggung Jawab

Dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa di sekolah, nilai sikap yang dibentuk yaitu mengerjakan tugas dan kewajiban sebagai siswa-siswi di sekolah dan siap menerima resiko atas perbuatannya. Tugas dan kewajiban yang ada pada siswa-siswi yaitu mengikuti kegiatan jumat rutin, mengikuti kegiatan belajar, menjaga kebersihan dengan cara melakukan piket sesuai jadwal. Seperti dalam uraian upaya guru untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa dengan mengawali kegiatan mengajar di kelas dengan mengingatkan siswa untuk membersihkan kolong meja, mengingatkan kembali jadwal piket.

d) Toleransi

Toleransi merupakan suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi antar sesama individu. Guru selalu menerapkan sikap toleransi antar sesama siswanya baik di kelas maupun di luar kelas, seperti penerapan sikap toleransi yang dilakukan saat mengajar di kelas, saat mengajar di kelas ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan kelompok diskusi dan melihat ada siswanya yang tidak kebagian kelompok, menginstruksikan siswa tersebut untuk ikut dan bergabung dengan kelompok lain walaupun jumlah kelompok tersebut sudah cukup.

e) Gotong Royong

Gotong royong merupakan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Seperti misalkan ingin belajar dengan nyaman dan keadaan sekolah terlihat rapih maka sekolah harus dijaga kersihannya dan kerapihannya. Untuk itu pihak sekolah beserta guru-guru dan staf membuat kegiatan gotong royong yaitu kerja bakti membersihkan sekolah setiap jumat yang biasa dinamakan jumat bersih.

KESIMPULAN

Adanya keterkaitan antara kompetensi pedagogik dengan kompetensi profesional yang dimiliki guru IPS walaupun guru IPS yang memiliki latar belakang non pendidikan IPS mengalami hambatan dalam penyampaian dan penguasaan materi di kelas sehingga guru IPS memiliki inisiatif dengan mempelajari materi dan menyesuaikannya dengan media pembelajaran (powerpoint) yang akan

dipresentasikan dan menambah referensi dari berbagai sumber seperti buku panduan guru dan internet, guru IPS juga menggunakan pembelajaran dua arah yakni adanya keterkaitan interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa agar terjalin pembelajaran yang aktif.

Guru IPS menerapkan sikap dan perilaku disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong juga secara langsung diajarkan guru melalui interaksi langsung dan tindakan nyata dilingkungan sekolah yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru dalam mengajarkan sikap positif untuk berperilaku baik dan diterapkan setiap pertemuan di kelas maupun di luar kelas dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Kompetensi sosial guru IPS dalam hal interaksi dan komunikasi yang dilakukan berlangsung baik dengan sesama guru, siswa-siswi dan komite sekolah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:Kencana, 2013)
- Al Tridhonanto dan Beranda Agency. *Membangun Karakter Sejak Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012)
- Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta multipresindo, 2008)
- Bahri, Syaiful, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Darsono. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad Ke 21*. Jakarta:
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta 2013
- Eveline Siregar, *Teori belajar dan pembelajaran*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2010
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteritik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Juliansyah, Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011)
- Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rodakarya, 2006)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) Nusantara Consulting
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005)
- Gunawan, Rudy. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta. 2011)
- Marzuki, Saleh *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Malang: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2011)
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Intruksional dan Pengiring CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1988)
- Sugiarto, *Pengadaan Mengajar Mikro*, (Depdikbud : UNS Surakarta, 2008)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2010)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta, Hikayat Publishing 2008
- Surya, M. (2004), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy
- Sutrisno, Edy. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT, Rineka Cipta 2005)
- Uno, Hamzah. 2010. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo 2000